

TELAAH KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN RADEN SOLEH LAMONGAN

Syania Nur Anggraini

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
syania.anggraini178@gmail.com

Muhammad Makmun

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
mmakmun@walisongo.ac.id

Abstract: This article examines the manuscript of Mushaf al-Qur'an Raden Soleh, which is found in Drajat village, Lamongan. The manuscript is quite interesting as it has illuminations that combine the Sumatran-Maluku style with Majapahit-Demak style tendrils. However, the various decorative ornaments in it do not leave the Javanese elements. This paper will specifically examine the manuscript from the aspects of codicology and textology. The findings of this article are twofold: *First*, from the codicological aspect, this manuscript uses European paper, with a watermark of the type of lions that reads GOD ZY MET ONS, also a countermark that reads VDL, written in black and red ink, and uses khat *naskhī ḥāshimī*. *Secondly*, from the aspect of textology, several scholia were found, such as error correction, additional memorization, letter description, alternate words, and initial juz instructions. In addition, this manuscript also includes various qiraat of the Qur'an. Although it is dominated by the qiraat of Imam 'Aṣim narrated by Ḥafṣ, this mushaf also records several qiraat from other scholars. This manuscript is also found to be corrupt in several parts, including errors in writing sentences, words, letters, or harakat. On the other hand, this manuscript also has uniqueness, including the writing of surah al-Fātiḥah in the opening and closing of the mushaf.

Keywords: Qur'anic manuscript, Raden Soleh, Codicology, Textology.

Abstrak: Artikel ini mengkaji manuskrip mushaf al-Qur'an Raden Soleh, yang ada di desa Drajat, Lamongan. Manuskrip tersebut cukup menarik karena memiliki iluminasi yang menggabungkan gaya Sumatera-Maluku dengan disertai sulur-sulur bergaya Majapahit-Demak. Namun ornamen-ornamen ragam hias yang ada di dalamnya tidak meninggalkan unsur Jawa. Tulisan ini secara spesifik akan mengkaji manuskrip tersebut dari aspek kodikologi dan tekstologi. Temuan dari artikel ini ada dua, yaitu: *pertama*, dari aspek kodikologi, manuskrip ini menggunakan kertas Eropa, dengan *watermark* berjenis *lions* bertuliskan GOD ZY MET ONS, juga *countermark* bertuliskan VDL, ditulis dengan tinta berwarna hitam dan merah, serta

menggunakan khat *naskhī ḥāshimī*. Kedua, dari aspek tekstologi, ditemukan beberapa scholia, seperti koreksi kesalahan, lafal tambahan, keterangan surat, kata alihan, dan petunjuk awal juz. Selain itu, manuskrip ini juga meliputi berbagai qiraat al-Qur'an. Meski didominasi oleh qiraat Imam 'Aṣim riwayat Ḥafṣ, mushaf ini juga merekam beberapa qiraat dari jumbuh ulama lain. Dalam manuskrip ini juga ditemukan adanya korup di beberapa bagian, di antaranya kesalahan dalam menulis kalimat, kata, huruf, atau harakat. Di sisi lain, manuskrip ini juga memiliki keunikan yang di antaranya adalah penulisan surah al-Fātiḥah di pembuka dan penutup mushaf.

Kata kunci: Manuskrip al-Qur'an, Raden Soleh, Kodikologi, Tekstologi.

Pendahuluan

Manuskrip atau yang biasa dikenal dengan sebutan naskah kuno merupakan dokumen hasil tulisan tangan, pada naskah yang berisikan teks dengan kandungan makna di dalamnya.¹ Adapun dalam konteks filologi Nusantara, kata “naskah” dan “manuskrip” digunakan dalam arti yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang didalamnya memuat teks tulisan tangan, baik beralaskan kertas (sebagian besar menggunakan kertas Eropa), daluang (kertas lokal dari daun saeh), lontar (kertas lokal dari daun lontar), bambu, dan lain sebagainya.² Di sisi lain, naskah kuno tergolong sebagai peninggalan yang cenderung memberikan informasi terurai, karena muatan sejarah umumnya disampaikan secara langsung melalui teks tertulis dalam naskah. Terlebih, bahasa tulisan itu pada umumnya menyimpan kandungan berita di masa lampau yang mampu menuangkan informasi yang lebih mendalam.³

Artikel ini hendak mengkaji manuskrip mushaf Raden Soleh. Naskah ini tidak memuat judul maupun nama pengarang, sehingga penyematan nama tersebut disandarkan kepada sang penyalin yakni Raden Soleh, yang merupakan keturunan kesembilan dari Sunan

¹ Sebagian besar filolog mensyaratkan kategorisasi naskah kuno jika sebuah teks telah mencapai minimal umur 100 tahun. Di sisi lain, ada pula yang berpendapat waktu minimal 75 tahun, dan ada pula yang mensyaratkan hanya 50 tahun. Meski pelabelan naskah kuno menjadi perdebatan dalam kajian filologi, keberadaan manuskrip dinilai mampu menyelamatkan kepunahan sejarah pada masa lampau. Lihat, Ramesh C. Gaur, “Preservation and Acces to Manuscript Heritage in India,” *International Journal of Information Research*, Vol. 1 No. 1 (2011), 2; Undang-undang Cagar Budaya, No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2; Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara* (Semarang: CV Lawwana, 2021), 169-170.

² Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), 22-23.

³ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: UGM, 1994), 3.

Drajat. Saat ini, naskah tersebut tersimpan (atas kepemilikan pribadi) di kediaman KH. Yahya yang merupakan Takmir Masjid Jami‘ Al-Mubarak, masjid dimana manuskrip tersebut ditemukan, tepatnya di desa Drajat, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Di sisi lain, manuskrip ini telah berhasil di digitalisasikan oleh Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) Surabaya, yang berkerja sama dengan ‘The British Library’, dan tercatat memiliki kode registrasi yakni KR_Ar014 (ff.1a-270b).⁴

Manuskrip ini tergolong sebagai manuskrip tunggal, yakni tidak ditemukan adanya naskah salinan. Sebagai teks yang muncul di kisaran era akhir abad ke-18 hingga awal ke-19, teks tersebut memiliki banyak keunikan. Di antaranya, manuskrip tersebut memiliki iluminasi yang menggabungkan gaya *framing* Sumatera-Maluku, disertai sulur-sulur bergaya Majapahit-Demak, namun ornamen-ornamen ragam hias masih tetap tidak meninggalkan unsur Jawa. Di sisi lain, manuskrip ini juga menuliskan tentang berbagai qiraat al-Qur’an, meski umumnya didominasi dengan qiraat imam ‘Aṣim riwayat Ḥafṣ. Ini artinya bahwa penulis manuskrip ini sangat dekat dengan kajian klasik keilmuan al-Qur’an, khususnya dalam bidang qiraat.

Meski telah didigitalisasi sejak tahun 2007, kajian terhadap manuskrip tersebut masih cukup minim. Oleh karenanya, artikel ini akan membahas manuskrip tersebut dari dua aspek, yaitu kodikologi dan tekstologi, yang keduanya merupakan rumpun dari kajian filologi. Kodikologi merupakan ilmu yang menelisik seputar pernaknahan pada media tulis manuskrip, sedangkan tekstologi berfokus pada teks tertulis yang memuat kandungan makna tertentu.⁵ Menurut hemat penulis, penelitian seputar kodikologi dan tekstologi terhadap manuskrip tersebut menjadi hal yang penting, di satu sisi sebagai bentuk pelestarian terhadap warisan kebudayaan Indonesia, dan di sisi lain berfungsi untuk mengungkap historisitas manuskrip melalui kandungan-kandungan isi naskah yang termuat di dalamnya.

Biografi Raden Soleh

Raden Soleh merupakan seorang figur ulama yang alim dan berkiprah dalam dunia juru tulis. Dia berasal dari desa Drajat,

⁴ Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES INDONESIA: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reprosuksi Digital* (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007), 164.

⁵ Ellya Roza, *Tekstologi Melayu* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), 5.

kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Dia mendapat gelar ‘raden’ karena masih keturunan Sunan Drajat yang ke-9, dari anak kedua, namun bukan jalur lurus, melainkan dari jalur kanan. Masa hidupnya sezaman dengan Raden Abdul Arifin yang bergelar Pangeran Bodrokusumo III (1817-1865 H). Raden Soleh ini dikaruniai 3 putra dan 1 putri, salah satunya yakni yang bernama KH. Marzuki dan memiliki cucu yang bernama Kiai Imron Marzuki, yang merupakan sosok ulama kharismatik di desa Sentono, Brondong, Lamongan. Perjalanan dakwahnya dalam mensyiarkan ajaran agama Islam mulai dilakukan sejak tahun 1968.⁶ Berkas informasi dari cucu Raden Soleh tersebutlah keberadaan manuskrip ini diketahui, untuk kemudian disimpan pada tempat sebagaimana mestinya.

Raden Soleh ini wafat dan dimakamkan di sebelah selatan areal makam Sunan Drajat, tepatnya di bawah Bale Rante, yang merupakan tempat singgah peninggalan kerajaan Majapahit, berbahan dasar kayu, dan difungsikan sebagai tempat musyawarah Walisongo pada masanya. Disebut sebagai Bale Rante, karena di enam tiangnya terukir gambar berbentuk rantai, dan pada pilar lingkaran 9 (sembilan) jika yang utuh panjang rangkaiannya terdapat 9 (sembilan), yang secara simbolik merujuk pada jumlah Walisongo.⁷

Desa Drajat merupakan salah satu daerah pusat penyebaran agama Islam. Selain itu, desa ini juga tercatat menjadi pusat pengetahuan dan skriptorium (ruangan untuk menyiapkan manuskrip) naskah kuno.⁸ Sehingga wajar jika naskah tersebut lahir dari desa ini dan ditulis oleh Raden Soleh yang memiliki latar lingkungan yang produktif dalam menyalin dan menulis teks-teks keislaman. Adapun perihal sanad keilmuan Raden Soleh ini memang tidak dapat diketahui secara pasti, namun jika ditelisik dari latar belakang beliau yang tinggal di Drajat,⁹ maka dimungkinkan bahwa Raden Soleh ini menimba ilmu

⁶ Nike Kusumawanti, “Nelayan Brondong dalam Konstruksi Keberagamaan; Studi Fenomenologi pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan,” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 19, No. 3 (2017), 360.

⁷ Wawancara dengan Rahmat Dasy, Lamongan, 28 September 2022.

⁸ Mashuri & Jauharoti Alfin, “Genealogi Wabah dalam Cerita-cerita Dewi Sekardadu: Kajian Sastra Pandemi,” *Suluk: Jurnal Babasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2020), 85.

⁹ Desa perdikan merupakan kawasan yang tidak dipungut pajak oleh pemerintah kerajaan tradisional. Mohammad Zaki Muharor, dkk., “Dinamika tanah perdikan desa Drajat kecamatan Paciran kabupaten Lamongan Tahun 1475-1995,” *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 1, No. 3 (2021), 275-283.

tidak lepas dari keturunan-keturunan Sunan Drajat itu sendiri atau kepada santri-santri Sunan Drajat.¹⁰

Proses Penyalinan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh

Manuskrip mushaf ini merupakan hasil goresan tangan Raden Soleh yang memang memiliki profesi sebagai juru tulis. Dari penulisan ini, Raden Soleh mendapatkan upah sebanyak 2 ekor sapi, selama 3 hingga 4 bulan lamanya, dari jerih payahnya itulah kemudian dia bisa menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Bukan hanya itu, kitab fikih yang berjudul *Sullam Safinah* juga turut berhasil disalinnya dalam kurun waktu 20 hari, dengan upah seharga 2 ekor kambing.

Keberadaan manuskrip ini diketahui bermula dari informasi yang dikemukakan oleh Kiai Imron Marzuki, kepada Rahmad Dasy, pada tahun 1997, yang mana terdapat manuskrip mushaf yang tersimpan di *wuwung* atap masjid Jami Al-Mubarak Drajat. Kemudian atas inisiatif Rahmad Dasy bersama Jeje Abdul Rozak, manuskrip tersebut lantas diturunkan untuk kemudian didigitalisasikan dalam kurun waktu satu bulan.¹¹ Ditinjau dari tempat awal ditemukannya manuskrip dan fungsi masjid selain untuk menunaikan ibadah shalat, juga sebagai tempat belajar dan mengajar ilmu-ilmu agama Islam. Maka bisa dimungkinkan bahwasannya manuskrip ini disalin untuk dibaca, baik secara individu, kelompok, atau bahkan sebagai media pembelajaran al-Qur'an secara talaki atau *musyafahah*.

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Raden Soleh ini ditemukan di Masjid Jami' Al-Mubarak desa Drajat, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur. Lantas oleh KH. Yahya selaku takmir masjid juga juru kunci di makam Sunan Drajat kemudian menyimpan manuskrip tersebut secara pribadi, di kediamannya yang berada tepat di sebelah Utara Masjid Jami Al-Mubarak, di sebelah Barat jalan, menghadap ke Timur, dan bersampingan dengan PAUD (KB-TK) Muslimat NU Tarbiyatul Athfal.

Aspek Kodikologi

Kata kodikologi bermula dari istilah latin yakni *codex* jamaknya *codices*, yang berarti naskah. *Codex* disini digunakan untuk merujuk

¹⁰ Wawancara dengan Rahmat Dasy, Lamongan, 28 September 2022.

¹¹ Ibid.

suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Robson¹² memaknai kodikologi dengan sebuah “pelajaran perihal naskah”, adapun Baried¹³ menyatakan bahwa kodikologi adalah ilmu *kodeks*. Makna *kodeks* disini yakni bahan tulisan tangan, yang menggali seluk-beluk naskah kuno, seperti halnya: umur, jenis kertas, warna tinta, penulis atau penyalin naskah, iluminasi, ilustrasi, jenis khat, kondisi naskah, dan lain sebagainya. Sedangkan Fathurrahman mengklaim bahwasannya kodikologi merupakan kajian tentang buku atau naskah, khususnya setelah mesin cetak ditemukan, olehnya kata *kodeks* digunakan untuk merujuk pada suatu buku atau naskah. Adapun secara khusus, kodeks disini ditujukan terhadap konteks permaskahan yakni naskah kuno tulisan tangan (*manuscript*) selaku objek utama dari kajian filologi.¹⁴

Berikut aspek-aspek kodikologi yang terkandung di manuskrip mushaf Raden Soleh Drajat Lamongan:

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dapat dikatakan sebagai kegiatan paling awal di dunia permaskahan. Kegiatan pendataan naskah di nusantara sendiri telah berlangsung sejak akhir abad ke-17, dan telah berhasil dirangkum oleh Henri Chambert-Loir & Oman Fathurrahman pada 1999 dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*. Buku tersebut terdapat kurang lebih 1000 daftar katalog naskah yang telah disusun hingga akhir 1990-an, di antaranya terdiri dari berbagai daerah, berbagai bahasa, juga aksara. Seperti Melayu, Jawa, Aceh, Arab, Bali, Batak, Belanda, Bugis, Madura, Miangkabau, Sanskerta, Sasak, Sunda, Ternate, Wolio, bahasa-bahasa Indonesia Timur, juga bahasa-bahasa Sumatera Selatan. Terlebih, buku ini juga dilengkapi dengan *Indeks* Lembaga Penyimpanan Naskah, Bibliografi, Judul Majalah Rujukan, dan Katalog Naskah yang dirujuk.¹⁵

Manuskrip Raden Soleh ini telah berhasil di digitalisasikan oleh Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) Surabaya, bekerjasama dengan *The British Library* di London dalam program *The*

¹² S.O. Robson, “Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia,” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.4, No. 6 (1978), 26.

¹³ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud, 1985), 55.

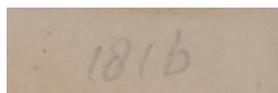
¹⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), 11-15.

¹⁵ Ibid.

Endangered Archives Programme, dan menghasilkan buku katalogisasi naskah dengan judul *MIPEK INDONESIA: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Adapun manuskrip ini merupakan salah satu dari sejumlah katalog naskah di dalamnya. Tertera pada buku katalogisasi naskah tersebut yakni pada nomor urut 178, dengan nomor registrasi KR_Ar014 (ff. 1a-270b), dengan deskripsi kode sebagai berikut: “KR” dengan makna bahwa manuskrip aslinya disimpan di pondok pesantren Keranji, Paciran, Lamongan (sekali pun kini telah dibawa oleh KH. Yahya yang juga merupakan pengajar di PP. Tarbiyatut Tholabah Kranji). “Ar” yakni pemakaian aksara Arab dan bahasa Arab dalam Manuskrip, “ff” adalah folio yang berupa satuan lembaran kertas dalam naskah, yang mana terdiri dari halaman folio 1a hingga 270b. Manuskrip ini dialih mediakan dalam bentuk CD, dan terbagi menjadi 3 (tiga), di antaranya yakni: CD Pertama berisi f. 1a-90b, CD Kedua f. 91a-180b, dan CD Ketiga f. 181-270b, cover depan dan belakang.¹⁶

Adapun kegiatan digitalisasi manuskrip ini melalui klasifikasi lima komponen pelestarian naskah oleh Muhammadin Razak yakni terdiri dari *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation*, *restoration*, dan *transformasi*. Maka pelaksanaan digitalisasi termasuk pada komponen *transformasi* sebab kegiatan tersebut berupa mengalih mediakan bahan konvensional ke dalam bentuk mikrofilm atau digital, sehingga menghasilkan media baru dalam bentuk CD atau pita magnetik¹⁷.

Disisi lain, dalam proses digitalisasi naskah oleh LPAM Surabaya juga melakukan kegiatan *paginasi*¹⁸ pada naskah, yakni pemberian nomor di setiap halaman naskah, dengan menggunakan pensil lunak (2B), tepatnya pada pojok atas naskah, dan penomoran dimulai dari sebelah kanan naskah, sebagaimana aksara Arab yang penulisannya dimulai dari kanan terlebih dahulu. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1 Kode Paginasi

¹⁶ LPAM Surabaya, *MIPEK INDONESIA*, 3-6.

¹⁷ Fadliyah, *Pelestarian Naskah Kertas Eropa di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia* (Depok: Universitas Indonesia, 2010), 6.

¹⁸ Pusat Preservasi Perpustakaan Nasional RI 2014, *Pedoman teknis pelestarian bahan pustaka; konservasi kuratif bahan perpustakaan media kertas* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2014), 32.

2. Judul Naskah

Manuskrip Mushaf al-Qur'an Raden Soleh ini tidak menuliskan judul tertentu. Akan tetapi, manuskrip ini memuat lengkap tulisan al-Qur'an 30 Juz, bahkan terdapat tambahan surah al-Fāṭīḥah di akhir mushaf, sehingga jika terdapat judul pada sampulnya maka dapat diperkirakan bahwa judul tersebut merupakan tulisan yang berkaitan dengan nama al-Qur'an, sehingga oleh peneliti kemudian menyandarkan judul naskah kepada sang penyalin yakni Raden Soleh. Terlebih lagi manuskrip tersebut ditemukan di desa Drajat, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, sehingga dengan tujuan mempermudah identifikasi penelitian, maka peneliti menyandarkan judul manuskrip tersebut kepada sang penyalin dengan disertai tempat di mana manuskrip tersebut ditemukan dan disimpan saat ini, menjadi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Raden Soleh Drajat Lamongan.

3. Penyalin dan Tempat Penyimpanan

Manuskrip ini ditulis atau disalin oleh Raden Soleh secara utuh 30 juz dalam 1 jilid disertai dengan iluminasi pada beberapa bagian, dan merupakan manuskrip tunggal (tidak ditemukan adanya salinan naskah atau digandakan) yang disimpan secara pribadi oleh KH. Yahya selaku takmir Masjid Jami Al-Mubarak, yang juga masih keturunan dari Kanjeng Sunan Drajat Ke-9, dan merupakan juru kunci makam Sunan Drajat. Oleh pemilik manuskrip ini disimpan di dalam "tas laptop" kemudian dimasukkan ke dalam "koper".¹⁹

Adapun penggunaan tas laptop disini sebagai *book kept*²⁰ (penompang buku), sebab dengan ruang koper yang luas, tas laptop dapat menompang gesekan keras atau benturan secara langsung antara koper dengan naskah, tatkala koper digerakkan, di rubah posisinya, atau hal lainnya, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan. Di sisi lain, dengan dimasukkannya naskah pada tas laptop dan koper, maka diharapkan dapat terjaga dari paparan *ultra violet* (UV) terhadap naskah dengan gelombang yang tinggi, sebab idealnya manuskrip disimpan pada tempat yang gelap.²¹

Namun cara tersebut memiliki sisi negatif, sebab temperatur dan kelembaban udara tidak dapat diatur sebagaimana yang dibutuhkan

¹⁹ Wawancara dengan KH. Yahya, Lamongan, 13 Mei 2022.

²⁰ Fadliah, *Pelestarian Naskah*, 8.

²¹ Dureau J. M, *Dasar-dasar pelestarian dan pengawetan bahan pustaka* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1990), 10.

naskah, padahal menurunnya suhu udara, akan meningkatkan kelembaban udara. Dengan unsur kertas yang dapat menyerap uap air di udara, sehingga kandungan air dalam kertas pun ikut meningkat, yang mana hal tersebut mengakibatkan volume kertas memuai dan serat-serat pada kertas juga akan mengendor.²² Adapun kelembaban udara yang baik bagi ruang penyimpanan yakni berkisar 45 – 65% RH, dengan suhu udara berkisar 18⁰ - 20⁰ C.²³

4. Jenis Alas

Media tulis pada manuskrip ini menggunakan kertas Eropa. Penggunaan kertas eropa tersebut memang sempat populer pada masanya, sebab bahan kertas yang cenderung luwes dan dapat mengakomodasi beragam gaya tarikan garis dengan lebih mudah, dibandingkan dengan lontar yang mana teknik torehannya membutuhkan keahlian tinggi dan jeli apabila hendak di variasikan.²⁴ Penggunaan kertas Eropa pada manuskrip ini dibuktikan dengan adanya garis tebal pada kertas dan ditemukan pula adanya *watermark* dan *countermark*, yang mana hal tersebut menjadi ciri khas yang melekat pada kertas Eropa. *Watermark* yang digunakan pada manuskrip ini yakni berbentuk gambar singa disertai dua bingkai lingkaran, dan tertulis GOD ZY MET ONS, kemudian di bagian atas lingkaran terdapat mahkota yang di bagian puncaknya dilengkapi dengan lambang salib. Selanjutnya, pada bagian dalam lingkaran tersebut berisikan gambar singa bermahkota dengan memegang pedang di satu tangannya dan tangan satunya tidak memegang suatu apapun, disertai kakinya yang menginjak pada garis horisontal.

Di samping ditemukannya *watermark*, pada manuskrip Raden Soleh ini juga terdapat cap kertas tandingan (*countermark*) berupa tulisan VDL. Apabila dirujuk pada buku “W. A. Churchill yang berjudul *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*, Gambar tersebut terdapat pada nomor 162, akan tetapi kertas dengan cap *lion* ini tidak diketahui kapan diproduksi sebab didalam buku tersebut terdapat keterangan ND (No Date), disandingi dengan kode CC yakni Mr.

²² Fadliah, *Pelestarian Naskah*, 11.

²³ Saleha Rodiah, dkk., “Ancient Manuscript ac Cultural Identity in The Community Kabuyutan Cibubury Bayongbong Garut Residence,” *Record and Library Journal*, Vol. 3, No.1 (2017), 104.

²⁴ Aditya Bayu Perdana, “Ragam langgam aksara Jawa dari manuskrip hingga buku cetak,” *Jurnal Manassa: Manuskripta*, Vol. 10, No.1 (2020), 9.

Churchill's collection of MSS., Prints and Blank Paper, serta kode W/m (Watermark) of Van der Ley, "God zij met ons".²⁵

Untuk lebih jelasnya, sebagaimana gambar berikut :



Gambar 2 Watermark



Gambar 3 Countermark

Di sisi lain kertas pada manuskrip ini juga dilengkapi dengan *Shadow Chain Line* (Bayangan pada kertas berupa garis tebal menaik), sedangkan Kertas Eropa yang ber-*shadow* umumnya diproduksi hanya hingga tahun 1820-an saja, sehingga hal tersebut bisa menjadi indikator bahwasannya manuskrip ini disalin sekitar abad ke-18 hingga awal abad ke-19.²⁶



Gambar 4 Shadow

5. Penjilidan, Qurash, Lembar, dan Halaman Naskah

Manuskrip ini dijilid menggunakan benang, dengan volume satu jilid, dan terdiri dari 23 *qurash* yang dijahit, dengan jumlah 666

²⁵ W. A. Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection* (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N.V., 1965), 65, 72, & 130.

²⁶ Uli Chofifah, *Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali; Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Haji Ismail* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2021), 40.

halaman, namun setiap juz-nya tidak memiliki konsistensi perihal jumlah halaman, sebagaimana tabel berikut :

Jumlah Halaman	Juz
16	2, 10.
17	3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 17, 20.
18	1, 9, 12, 13, 14, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 28.
19	15, 19, 21, 27, 29.
20	16
24	30

Hal tersebut terjadi kemungkinan besar karena mushaf ini ditulis tidak berpatokan dengan kaidah Qur'an pojok, karena di Indonesia kala itu penggunaan Qur'an pojok diperkirakan mulai ada pada pertengahan abad ke-19.²⁷ Meski demikian, manuskrip ini memiliki konsistensi perihal jumlah baris per-halamannya, yakni terdiri dari 15 baris, kecuali pada surah al-Fāṭiḥah dan awal surah al-Baqarah yang terdiri dari 7 baris, hal tersebut tentu menjadi hal yang lumrah adanya. Kemudian naskah ini juga tidak dilengkapi dengan penomoran di masing-masing halamannya, namun memberikan tanda kata alihan pada beberapa tempat, yang dituliskan pada bagian bawah halaman mushaf.

6. Ukuran Naskah dan Tulisan

Adapun setelah dilakukan pengukuran terhadap naskah tersebut, maka diperoleh data sebagai berikut:

- a). Manuskrip Raden Soleh memiliki panjang 33 cm, lebar 21,1 cm, dan Tebal 6 cm.
- b). Ukuran panjang dan lebar halaman secara utuh yakni panjang 22 cm, dan Lebar 12,5 cm.
- c). Ukuran margin nya yakni, samping atas 4,5 cm, bawah 5,3 cm, kanan 5,5 cm, dan kiri 2 cm.
- d). Ukuran panjang, lebar, dan tebal bingkai yakni panjang 23 cm, lebar 13,4 cm, tebal 0,3 cm.
- e). Ukuran paragraf Spacing yakni 1 cm.

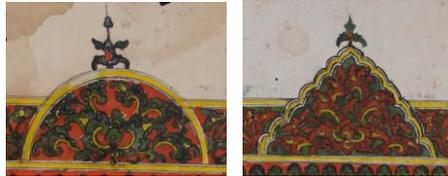
²⁷ Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi," *Subuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 7. No. 1, (2014), 112.

- f). Ukuran bingkai pada penamaan surat yakni panjang 1,5 cm, lebar 13,4 cm, tebal 0,1 cm

7. Iluminasi

Manuskrip ini memiliki iluminasi yang kental akan nilai-nilai kebudayaan, sebab di dalamnya menggabungkan gaya framing Sumatera-Maluku, disertai sulur-sulur bergaya Majapahit-Demak, dan tidak lupa dilengkapi dengan ornamen-ornamen ragam hias yang kental akan unsur Jawanya.

Seperti halnya bidang setengah lingkaran yang terdapat pada folio 1b & 2a, dan framing tumpal pada folio 296b & 270a, yang dapat dibandingkan dengan sulur-sulur ukiran yang terdapat pada gebyok makam Sunan Drajat, dengan langgam yang cenderung sama diantara keduanya.



Gambar 5: Iluminasi Setengah Lingkaran & Tumpal



Gambar 6: Gebyok Sunan Drajad (Sumber : Muhammad Reovany)

Bertempat pada bagian kanan kiri vertikal tersebut merupakan sulur gelung, yang sering ditemukan pada ornamen-ornamen candi sejak zaman Madang, akan tetapi secara morfologinya mirip pada era Jawa peralihan. Adapun sulur gelung yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an Raden Soleh ini persis dengan sulur gelung yang terdapat pada pedhok keris era Mataram.





Gambar 7 Iluminasi Sulur Gelung



Gambar 8 Pedhok Keris Era Mataram (Sumber : Muhammad Reovany)

Lanjut pada kotak tengah yang biasa dijuluki dengan ornamen banyu tetes atau tumpal, di Jawa sendiri sering ditemukan pada arsitektur jaman peralihan Islam, dan hal serupa juga dapat ditemukan di Bali seperti halnya pada ornamen-ornamen pura atau framing pada lukisan wayang kamasan.



Gambar 10 Ornamen Banyu Tetes di Makam Sunan Drajad (Sumber : Muhammad Reovany)

8. Bahasa, Aksara, Jenis Khat dan Warna Tulisan

Sebagaimana mushaf al-Qur'an pada umumnya, manuskrip ini disalin menggunakan bahasa dan aksara Arab, adapun khat yang digunakan yakni dengan khat *naskhī ḥāshimī*, hanya saja tidak ditulis berdasarkan kaidah penulisan secara sempurna.²⁸ Adapun penulisan ayat demi ayat dalam manuskrip ini mayoritas menggunakan tinta “hitam”, adapun tinta “merah” digunakan pada tanda tajwid, waqaf, waṣal, keterangan makkiyah atau madaniyah, tanda akhir ayat, dan tanda peralihan juz.

²⁸ Ḥāshim Muḥammad, *Qawā'id al-Khaṭṭā' al-'Arabī: Khaṭ al-Naskhī* (Baghdad: Mudarris al-Khaṭṭā' al-'Arabī, t.t), 1-17.

Aspek tekstologi

Tekstologi merupakan salah satu aspek kajian dari ilmu filologi yang berfokus pada pengkajian isi teks naskah, segala hal tertulis di dalamnya, yang mana teks merupakan isi naskah atau kandungan cerita pada manuskrip itu sendiri. Guna menyingkap pemikiran masyarakat di masa lampau, salah satunya dapat menggalinya melalui kajian tekstologi ini. Di antaranya yang dapat ditelisik yakni pola pikir, idea, norma-norma yang telah dilakukan pada masa tersebut.²⁹ Adapun nilai tambah yang didapat melalui kajian tekstologi ini yakni dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai cara berfikir, adat istiadat, kepercayaan, etika, moral, dan sistem nilai di masyarakat pada masanya.³⁰

Jikalau dibedakan antara tekstologi dengan kodikologi, bahwasannya tekstologi hanya menempatkan titik fokusnya pada aspek intrinsik atau isi teks pada naskah. Berbeda halnya dengan kodikologi yang cenderung berfokus pada naskah atau wujud fisik dari naskah tersebut.³¹ Sehingga keduanya sudah sangat jelas memiliki perbedaan sekalipun memiliki kesamaan yakni mengupas perihal manuskrip atau naskah kuno.

Di antara tinjauan tekstologinya sebagai berikut:

1. Scholia

Scholia merupakan sebuah penafsiran yang dituliskan pada setiap halaman yakni berupa tulisan lain yang membicarakan persoalan yang sama dengan apa yang terkandung di dalam naskah. Di sisi lain, scholia juga dapat difahami dengan tulisan yang terdapat pada naskah dan memiliki keterkaitan dengan isi naskah, baik itu berupa koreksi terhadap teks, petunjuk awal juz, dan lain sebagainya.³² Adapun Scholia yang dipaparkan disini yakni mencakup tulisan yang berada di luar barisan teks serta bukan merupakan simbol-simbol khusus yang telah digunakan pada proses penulisan mushaf. Adapun Scholia yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Raden Soleh yakni terdiri dari scholia koreksi kesalahan penulisan, scholia lafal tambahan, scholia keterangan surat, scholia kata alihan, dan scholia awal juz.

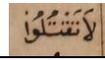
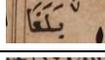
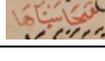
²⁹ Roza, *Tekstologi Melayu*, 5.

³⁰ Achadiati Ikhrum, *Filologi Nusantara* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), 5.

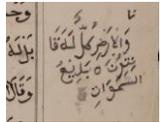
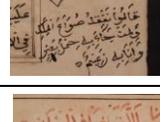
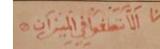
³¹ Fathurrahman, *Filologi Indonesia*, 114.

³² Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura", *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol 3, No.2 (2017), 72.

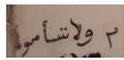
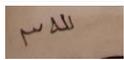
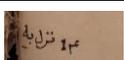
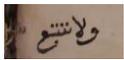
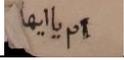
a) Koreksi Kesalahan

No	Nama Surah	Ayat	Koreksi Kesalahan
1.	Qs. al-An'ām	145	
2.	Qs. Yūnus	10	
3.	Qs. al-Kahf	61	
4.	Qs. al-Ṭalāq	8	

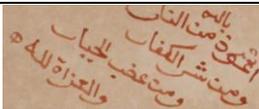
b) Lafal Tambahan

No	Nama Surah	Ayat	Lafal Tambahan
1.	Qs. al-Baqarah	116 -117	
2.	Qs. al-Mā'idah	61	
3.	Qs. Yūnus	88	
4.	Qs. Yūsuf	72	
5.	Qs. al-Raḥmān	8	

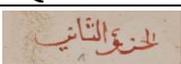
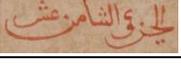
c) Kata Alihan

No	Juz	Lafal Tambahan
1.	Juz 3 (tiga)	
2.	Juz 4 (empat)	
3.	Juz 19 (Sembilan Belas)	
4.	Juz 23 (Dua Puluh Tiga)	
5.	Juz 28 (Dua Puluh Delapan)	

d) Keterangan Surat

No.	Nama Surat	Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh
1.	Qs. al-Tawbah	

e) Awal Juz

No.	Keterangan Juz	Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh
1.	Juz 2 (Dua)	
2.	Juz 3 (Tiga)	
3.	Juz 10 (Sepuluh)	
4.	Juz 18 (Delapan Belas)	
5.	Juz 30 (Tiga Puluh)	

Terdapat temuan berupa kesalahan penulisan pada scholia awal juz ini, salah satunya pada juz 30 yang tertulis الجزء الثالثون yang seharusnya الجزء الثلاثون. Penulisan الجزء الثالثون ini juga terdapat pada manuskrip al-Qur'an Giri 1,³³ sebagaimana gambar berikut:



Gambar 11 Manuskrip Al-Qur'an Giri 1

Sehingga dengan keserupaan tersebut dapat diperkirakan bahwasannya pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19, penulisan juz

³³ Database of Southeast Asian Mushaf, "Manuskrip Al-Qur'an Giri 1" dalam <https://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri/detail/54/manuskrip-al-quran-giri-1>. Diakses, 31 Oktober 2022.

30 kerap dituliskan dengan *الثالثون الجزء*. Hal tersebut pada dasarnya mengandung keunikan tersendiri yang perlu digali secara intensif.

2. Tanda Baca

Tanda baca (*shakl*) pada manuskrip mushaf al-Qur'an Raden Soleh ini secara garis besarnya sama dengan mushaf al-Qur'an pada umumnya, diantaranya yakni :

Tanda Baca	Manuskrip	Tanda Baca	Manuskrip
<i>Fathab</i>		<i>Ḍammatayn</i>	
<i>Kasrah</i>		<i>Sukūn</i>	
<i>Ḍammah</i>		<i>Tashdīd</i>	
<i>Fathatayn</i>		<i>Fathab 'Bergelombang'</i>	
<i>Kasratayn</i>		<i>Fathab Qā'imah</i>	

Kemudian pada lafal  ditulis bukan dengan harakat *fathab* berdiri sebagaimana pada mushaf standart Indonesia saat ini, namun dituliskan dengan *fathab* miring, yang mana hal tersebut juga dapat ditemui pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro.³⁴

3. Tanda Waqaf

Waqaf (berhenti) atau *wasal* (sambung) pada manuskrip mushaf Raden Soleh ini cenderung berbeda dengan mushaf standar Indonesia saat ini, yang mana hanya terdapat dua tanda saja, sebagaimana berikut:

No	Tanda Waqaf	Keterangan
1.		مطلق وقف
2.		تام وقف

³⁴ Haniatul Asna, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro (Kajian Filologi)* (Yogyakarta: UINSUKA, 2017), 72-73.

- a) وقف مطلق “ط” sebagai petunjuk diperbolehkan berhenti dan baiknya memulai dari bacaan selanjutnya. Terlebih tanda waqaf tersebut kini sudah tidak digunakan lagi pada mushaf Nusantara sejak diturunkannya hasil musyawarah kerja yang ke IX ulama Al-Qur’an tepatnya pada 18 hingga 19 Februari 1983.
- b) وقف تام “ت” yakni sebagai petunjuk untuk lebih baik berhenti lantas memulai bacaan selanjutnya. Waqaf ini lumrahnya digunakan pada mushaf Nusantara era abad ke-18 hingga 19-an Maschi.³⁵

4. Tanda Tajwid

Pengaplikasian tanda tajwid guna sebagai pemandu dalam membaca al-Qur’an, dengan tujuan memudahkan pembaca dalam mengetahui hukum-hukum bacaan tajwid pada ayat-ayat tertentu, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam membaca. Adapun tanda tajwid yang digunakan pada manuskrip mushaf Raden Soleh ini sebagai berikut:

No	Tanda Tajwid	Keterangan
1.		<i>iqlab</i>
2.		<i>idar ḥalqī</i>
3.		<i>Ikhfā' ḥaqīqī</i>
4.		<i>mād</i> yang dibaca Pendek
5.		<i>ghunnah</i>
6.		<i>mād</i>

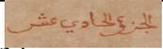
Tanda garis bergelombang yang sebagai penanda bacaan mad disini tidak memiliki kekonsistenan dalam penempatan penulisannya, namun sebagian besar garis bergelombang hitam merupakan hukum

³⁵ Syaifuddin dan Muhammad Musadad, “Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur’an Kuno”, *Subuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2015), 17.

bacaan dari mad wajib muttasil, sekalipun terdapat bacaan lain yang ditulis dengan menggunakan garis gelombang berwarna hitam, seperti bacaan *mad jā'iz muttasil*, *mad tābi'i*, dan lain sebagainya. Ada kalanya juga dituliskan dengan menggunakan tinta berwarna merah.

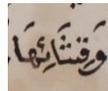
5. Simbol-simbol

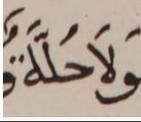
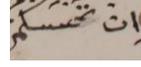
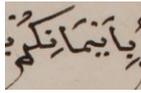
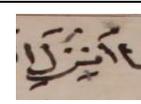
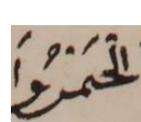
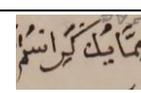
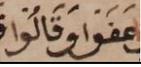
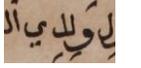
Manuskrip mushaf al-Qur'an Raden Soleh ini memiliki simbol-simbol khusus, guna menjadi penanda suatu hal, diantaranya:

Simbol Akhir Ayat	
Simbol Pergantian Juz	<p>1. Konsisten : </p> <p>2. Tidak Konsisten :</p> <p>a) </p> <p>b) </p> <p>c) Ditandai dengan awal kalimat yang berwarna merah</p> <p>d) Tidak bersimbol.</p>
Simbol Koreksi Kesalahan Teks	
Simbol Kata Alihan	
Simbol Ruku'	

6. Teks yang Korup

Korup yang dipaparkan disini yakni berupa kesalahan penulisan, baik itu berbentuk kesalahan dalam menulis kalimat, kata, huruf, atau harakat.

No	Nama Juz	Korup dalam Manuskrip Mushaf Raden Soleh	Keterangan	Pembenaran
1.	Juz 1		Kurangnya tanda baca tasydid pada huruf ث	وَقْتَانِهَا

2.	Juz 2		Penulisan menyerupai huruf ^ث ش.	والشمرات
3.	Juz 3		ح pada kata tersebut seharusnya خ	حُلَّةٌ وَلَا
4.	Juz 4		Hilangnya huruf م	تَمَسَّكُمُ إِن
5.	Juz 5		Fathah pada ا seharusnya kasrah	يَا أَيُّهَا انكُمْ
6.	Juz 6		Harakat kurang tepat	أَنْزَلَ
7.	Juz 7		ح pada kata tersebut seharusnya خ	الْحَمْرُ
8.	Juz 8		Hilangnya م	يُذَكِّرُ اسْمَ مِمَّا
9.	Juz 9		Kurang tashdid	وَقَالُوا عَفْوًا
10.	Juz 10		Bukan ذ tapi د	وَلَدِي

Sebagaimana temuan korup diatas, dengan beragam bentuk kesalahan seperti kesalahan pada penulisan harakat, huruf, atau kata, kelebihan atau kekurangan penandaan tasydid atau titik, kesalahan dalam menempatkan tanda akhir ayat, dan lain sebagainya. Adapun kekeliruan tersebut terjadi diindikatori oleh beberapa faktor, diantaranya: *Pertama*, kesalahan yang terjadi murni atas kekhilafan penulis atau penyalin. *Kedua*, kesalahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan qiraat pada lafal terkait.

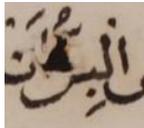
7. Qiraat

Manuskrip mushaf Raden Soleh ini mayoritas menggunakan qiraat Imam ‘Aṣim riwayat Ḥafṣ, sekalipun dalam beberapa ayat

terkadang ditemukan penggunaan bacaan *qirā'at* imam lain, dan lebih seringnya ditemukan penggunaan bacaan yang sebagaimana jumbuh ulama qiraat. Adapun dominasi penggunaan qiraat pada manuskrip ini juga ditemukan pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro, yang juga memiliki inkonsistensi terhadap satu bacaan saja.³⁶

Sebagaimana rincian dibawah ini :

1. Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ... ﴿سورة البقرة 177﴾ : ³⁷			
No.	Qari'	Ragam Bacaan	Manuskrip
1	نافع	الْبُرِّ ³⁸	
2	ابن كثير		
3	أبي عمرو		
4	ابن عامر		
5	الكسائي		
6	شعبة عن عاصم		
7.	حمزة	الْبُرِّ	
8.	عن عاصم حفص		

2. An-Nahl ayat 12 :

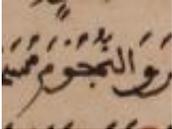
وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿سورة النحل : ...﴾ ³⁹ 12			
No.	Qari'	Ragam Bacaan	Manuskrip
1.	نافع	وَالنُّجُومُ ⁴⁰	

³⁶ Hanifatul Asna, *Sejarah Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 87.

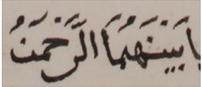
³⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.th.), 26

³⁸ Muḥammad Arwānī Amīn, *Al-Qur'an Al-Quddus Rasm 'Uthmānī disertai Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 1997), 26.

³⁹ Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, 54.

2.	ابن كثير		
3.	أبي عمرو		
4.	حمزة		
5.	الكسائي		
6.	شعبة عن عاصم		
7.	ابن عامر		
8.	حفص عن عاصم		

3. Al-Nabā' ayat 37 :

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ ۗ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿سورة النَّبَأِ 37: 41﴾			
No.	Qari'	Ragam Bacaan	Manuskrip
1.	نافع	الرَّحْمَنُ ⁴² بَيْنَهُمَا	
2.	كثير ابن		
3.	عمرو أبي		
4.	عن حمزة		
5.	الكسائي		
6.	عامر ابن	الرَّحْمَنِ بَيْنَهُمَا	
7.	عاصم		

Adanya perbedaan *qirā'at* pada manuskrip mushaf Raden Soleh diperkirakan timbul sebab beberapa faktor, diantaranya yakni : *pertama*, memiliki kesalahan yang secara kebetulan sama dengan *qirā'at* imam lain, *kedua*, penulis memang mengetahui bahwa terdapat *qirā'at* imam lain pada ayat tersebut, *ketiga*, teks ditulis sebagaimana hafalan penyalin, sehingga dimungkinkan menimbulkan banyaknya kesalahan atau ragam *qirā'at* yang terdapat pada manuskrip ini.

⁴⁰ Arwānī Amīn, *Al-Qur'an Al-Quddus*, 54.

⁴¹ Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, 582.

⁴² Arwānī Amīn, *Al-Qur'an Al-Quddus*, 582.

Keunikan Manuskrip

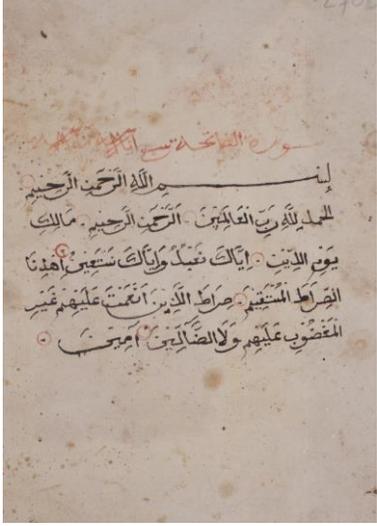
Setiap manuskrip tentu mengandung jejaring informasi berharga yang tidak dapat ditemui pada manuskrip lainnya, salah satunya yakni manuskrip Raden Soleh ini dengan keunikannya yang jarang ditemui di manuskrip mushaf lainnya, dan hal ini bisa menambah identitas tersendiri terhadap manuskrip tersebut, seperti Qs. al-Fāṭiḥah yang digunakan sebagai pembuka sekaligus penutup yang tertulis pada naskah ini, bukan hal yang lumrah adanya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi manuskrip ini.

Sebagaimana penuturan Rahmat Dasy yang menelisik keunikan manuskrip ini dari segi tasawuf, menyatakan bahwasannya penulisan Qs. al-Fāṭiḥah dalam manuskrip-manuskrip ini memiliki nilai filosofi dan sufistik yang luhur. Dalam manuskrip yang dikaji ini, penulisan al-Fāṭiḥah dapat ditafsiri dengan adanya makna relasional dengan kitab-kitab Allah yang berjumlah 104, di mana 60 kitab tersebut diturunkan kepada Nabi Sis b. Nabi Adam, sedang yang 30 diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan 10 diturunkan kepada Nabi Musa sebelum kitab Taurat. Adapun sisa 4 tersebut adalah Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud, Taurat yang turun kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Selanjutnya Kitab 104 itu diringkas dalam Al-Qur'an, dimulai dari al-Fāṭiḥah kemudian diakhiri dengan al-Nās. Kemudian, al-Qur'an yang 30 juz itu diringkas di dalam al-Fāṭiḥah, kemudian diringkas lagi dalam *basmalah*, *basmalah* kemudian diringkas lagi di huruf ب, ب diringkas lagi di titik, dan terakhir titik diringkas lagi dengan tiada rupa dan tiada suara, yang mana hal tersebut ada pada diri manusia yang dinamakan dengan 'ilmu rasa', yang terdiri dari ilmu syariat, tarikat, dan makrifat, dan bukan berarti ilmu rasa itu menghilangkan syariat, tarikat, makrifat, dan lain sebagainya. Melainkan jika seseorang menapaki jalan syariat, tarikat, dan makrifat itu secara sempurna, maka secara tidak langsung akan muncul ilmu rasa di dalam hati sanubarinya.⁴³ Di sisi lain, makna penulisan Qs. al-Fāṭiḥah di awal dan akhir ini juga mengisyaratkan praktik pembacaan yang dianggap sebagai doa, yaitu doa yang dibaca sebelum dan setelah membaca al-Qur'an. Hal itulah yang mendasari mengapa Qs. al-Fāṭiḥah menjadi pilihan surat pembuka dan penutup yang ditulis pada manuskrip ini.

⁴³ Wawancara dengan Rahmat Dasy, Lamongan, 9 Oktober 2021.

Keunikan lain yang dapat ditemui juga terdapat pada Qs. al-Fāṭīḥah yakni penulisannya yang menggunakan tambahan lafal آمين di akhir surat, dengan tambahan simbol pergantian ayat sebagaimana ayat-ayat lainnya, adapun dalam manuskrip ini dituliskan sebagai berikut:

Table 1 Qs. al-Fāṭīḥah dalam Manuskrip Raden Sholeh

Qs. Fatiḥah di awal	Qs. Fatiḥah di akhir
 <p>سورة الفاتحة للكتاب السابع</p> <p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ</p>	 <p>سورة الفاتحة تسع الآيات</p> <p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ</p>

Fragmen ini cukup unik, karena tanda bulat umumnya menjadi tanda pemenggal ayat. Sedangkan lafal ‘amin’ sendiri tidak termasuk salah satu ayat dalam surat al-Fāṭīḥah. Penulis manuskrip ini juga menyebut bahwa jumlah ayat dalam surah al-Fāṭīḥah ada tujuh, seperti tertera dalam tulisan warna merah paling atas. Sehingga, simbol bulat dalam fragmen manuskrip di atas bisa dipahami hanya sebagai pemenggal bacaan dalam surah al-Fāṭīḥah, bukan sebagai penghitung jumlah ayat.

Fragmen teks di atas juga menggambarkan adanya perbedaan iluminasi antara Qs. al-Fāṭīḥah di awal dan di akhir, di mana pada penulisan al-Fāṭīḥah di awal menggunakan iluminasi dengan penulisan yang lebih teratur, sedangkan al-Fāṭīḥah pada akhir manuskrip ditulis tanpa adanya iluminasi dan tanpa garis.

Kelebihan dan Kekurangan

Manuskrip mushaf Raden Soleh ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu: *pertama*, di dalam Manuskrip ini mengandung banyak sejarah yang tersirat, sepertihalnya pada bagian iluminasi yang memuat ornamen-ornamen menyerupai artefak era Sunan Drajat hingga era mataram. *Kedua*, menggunakan Qs. al-Faṭīḥah sebagai pembuka dan penutup surat pada mushaf yang bukan hanya sebagai doa, namun juga menyimpan kandungan makna yang mendalam. *Ketiga*, sekalipun pada beberapa ayat terdapat ketidakkonsistenan sepertihalnya dalam penulisan kata alihan, pewarnaan merah dan tanda pergantian juz dengan simbol khasnya yang mana simbolnya sendiri juga berubah-ubah, dan lain-lain. Namun dalam hal lain memiliki kekonsistenan, misalnya pada penamaan pada setiap awal juz pada tepi mushaf, penamaan surat, dan lain sebagainya.

Adapun sisi kekurangan dari manuskrip mushaf al-Qur'an Raden Soleh di antaranya adalah: *pertama*, terdapat penulisan yang kurang jelas dan sukar terbaca pada beberapa huruf, yakni pada huruf س, ش, ث. Tidak jarang pula ditemukan adanya penulisan س, ش yang lengkungannya hanya satu, sehingga menyerupai huruf ث. *Kedua*, adanya penulisan kalimat yang kurang lengkap dalam satu surah, yang mana kekurangan tersebut tidak disadari oleh penulis atau penyalin naskah, sehingga tidak ada pembenaran sebagaimana teks yang korup pada beberapa tempat lainnya yang diberi simbol kemudian dibenarkan sebagaimana mestinya. *Ketiga*, ada kalanya di dalam manuskrip ini terdapat inkonsistensi, seperti banyak ditemui di awal dengan tanda-tanda waqaf dan tajwid, yang kemudian tanda tersebut mulai jarang digunakan pada bagian menengah hingga akhir. *Keempat*, kondisi naskah yang mulai lapuk dimakan zaman, juga telah terpisah dari sampulnya, padahal sebagaimana penuturan narasumber sampul dari manuskrip mushaf Raden Soleh ini sangatlah bagus dan indah tatkala manuskrip tersebut diturunkan dari Masjid Jami Al-Mubarak.⁴⁴ *Kelima*, kurang telitian dalam penulisan huruf yang seringkali dituliskan dengan kurangnya tanda titik, sehingga bisa beralih ke huruf lain, dan bisa jadi merubah makna, seperti terjadi pada huruf ذ sehingga menjadi ذ, huruf خ sehingga menjadi ح, dan lain sebagainya.

⁴⁴ Wawancara dengan Rahmat Dasy, Lamongan, 10 Agustus 2022.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagaimana berikut: *Pertama*, berdasarkan segi kodikologinya, manuskrip mushaf Raden Soleh ini ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan merah, dengan jenis khat Naskhī Hāshimī sekalipun tidak mengikuti kaidah penulisan secara sempurna. Adapun jenis kertas yang digunakan yakni kertas Eropa dengan *watermark* gambar singa bersalib disertai tulisan GOD ZY MET ONS, dan dilengkapi dengan *countermark* bertuliskan VDL. Kemudian ukuran manuskrip sepanjang 33 cm, lebar 21,1 cm, dan tebal 6 cm, ukuran tulisan dengan panjang 22 cm, dan lebar 12,5 cm, jumlah 15 baris perhalaman, dan terdiri dari 23 *quraṣ*. Melalui beberapa indikasi yang ditemukan, dinyatakan bahwa manuskrip ini berkisar pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19.

Kedua, dari segi tekstologinya, manuskrip mushaf al-Qur'an Raden Soleh mengandung beberapa *scholia*, di antaranya yakni terdiri dari *scholia* koreksi kesalahan penulisan, lafal tambahan, keterangan surat, kata alihan, dan awal juz. Selain itu juga terdapat korup teks, seperti kesalahan dalam menulis kalimat, kata, huruf, atau harakat. Adapun penggunaan qiraat pada manuskrip ini terdapat sedikit inkonsistensi, namun tetap lebih didominasi oleh qiraat Imam 'Aṣim riwayat Ḥafṣ. Selebihnya, qiraat dipaparkan dengan menggunakan qiraat jumhur ulama qiraat lainnya. Di sisi lain, manuskrip ini memiliki banyak keunikan dan kelebihan, di antaranya pada manuskrip ini terkandung banyak sejarah yang berpusat pada iluminasi-iluminasi yang terlukis di mushaf tersebut, sisi keunikan yang lain adalah manuskrip ini diawali dan di akhiri dengan al-Fāṭihah yang sarat akan makna filosofis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur. *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*. Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Akbar, Ali. "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi." *Subuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 7, No. 1 (2014): 101-123.
- Amin, Muḥammad Arwānī. *Al-Qur'an al-Quddus Rasm 'Uthmani disertai Faydh al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 1997.

- Asna, Haniatul. *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro (Kajian Filologi)*. Yogyakarta: UINSUKA, 2017.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: UGM, 1994.
- Chofifah, Uli. *Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali; Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Haji Ismail*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Churchill, W. A. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N. V, 1965.
- Fadliah. *Naskah Kertas Eropa di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia, 2010.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Ikhrum, Achadiati. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1977.
- Kusumawanti, Nike. "Nelayan Brondong dalam Konstruksi Keberagamaan; Studi Fenomenologi pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 19, No. 3 (2017): 353-368.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. *Al-Qur'an Al-Quddus*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. n.d.
- Manuskrip Al-Qur'an Giri 1*. Retrieved Oktober 31, 2022, from Database of Southeast Asian Mushaf: Database of Southeast Asian Mushaf, 2022.
- Mashuri, & Alfin, Jauharoti. "Genealogi Wabah dalam Cerita-cerita Dewi Sekardadu; Kajian Sastra Pandemi". *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2020): 74-90.
- Muhammad, Hāshim. *Qawā'id al-Khaṭṭā' al-'Arabī; Khaṭ al-Naskhī*. Baghdad: Mudarris al-Khaṭṭā' al-'Arabī, t.th.
- Muharor, Mohammad Zaki, Ahmad Naufal Ridlo, Fatah Riski Alan Nurin. "Dinamika tanah perdikan desa Drajat kecamatan Paciran kabupaten Lamongan Tahun 1475 -1995". *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 1, No. 3 (2021): 275-283.
- Perdana, Aditya Bayu. "Ragam langgam aksara Jawa dari manuskrip hingga buku cetak." *Jurnal Manassa: Manuskripta*, Vol.10, No. 1 (2020): 1-28.

- Pusat Preservasi Perpustakaan Nasional RI 2014. *Pedoman teknis pelestarian bahan pustaka; konservasi kuratif bahan perpustakaan media kertas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2014.
- Rahmayani, Tati. "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura". *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol.3, No. 2, (2017): 59-80.
- Robson, S. O. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, No. 6, (1978): 3-48.
- Roza, Ellya. *Tekstologi Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012.
- Syaifuddin & Muhammad Musaddad. "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik". *Subuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2015): 1-22.
- Tim Peneliti Lektor Keagamaan LPAM Surabaya. *MIPEK INDONESIA; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Surabaya: LPAM Surabaya, 2007.